

Perkembangan Kajian Al Qur'an di Maroko Studi Pemikiran Ibrahim Al Wafi Dalam Karya *Dirasah Qur'aniyah Bil Maghrib, Fil Qur'ani Ar Rabi Ashara Hijri*

Ahmad Faozan

Universitas Hasyim Asy'ari

ARTICLE INFO

Article history:

Received march 01, 2025

Revised march 10, 2025

Accepted march 23, 2025

Available online march 29, 2025

Keywords:

Kajian Al-quran, Pemikiran, Al Wafi

Keywords:

Quranic Studies, Thoughts, Al Wafi



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Ibrahim bin Ahmed Al-Wafi, melalui buku berjudul, *Dirasah Qur'aniyah bil Maghrib, Fil Qur'ani Ar Rabi Ashara Hijri*, menyuguhkan kajian Al Qur'an mutaakhir kepada kita semua. Berangkat dari kegelisahan intelektual seorang Ibrahim Al Wafi ini, menggugah beliau untuk menjawab beragam pertanyaan sekaligus mengadakan penelitian ini yang telah dibukukan. Dalam karya yang monumental ini, Ibrahim Al Wafi membagi isi bukunya menjadi tiga bab. Setiap babnya beliau mengulas secara mendalam. Lewat karyanya ini, beliau telah memberikan sumbangsih terhadap pemikiran studi Al Qur'an mutaakhir. Khususnya terkait, bagaimana warga Muslim Maroko dalam berdealiktika dengan peradaban besar di permulaan abad 14 H.

ABSTRACT

Ibrahim bin Ahmed Al-Wafi, through the book entitled, Perceived the Qur'an in the Maghreb, Qur'anic Ar Rabi Ashara Hijri, encouraged the study of the ultimate Qur'an to us all. Departing from the intellectual restlessness of an Ibrahim Al Wafi this,

prompted him to answer various questions while conducting this research which has been booked. In this monumental work, Ibrahim Al Wafi divides the contents of his book into three chapters. Every chapter he reads in depth. Through this work, he has contributed to the thought of the latest Qur'anic study. Especially related to, how the Muslim citizens of Morocco in dialectic with the great civilizations in the early 14th century AH.

PENDAHULUAN

Mutaakhir ini Islam menjadi agama mayoritas di negara Maroko. Rabat sendiri merupakan salah satu kota terbesar yang ada di Maroko dan terpilih menjadi ibukotanya. Setelah kedatangan Islam di Maroko, Islam agama terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ini berhasil mengakar kuat di bumi Maroko. Mengingat wilayahnya yang sangat strategis, sebelum dakwah Islam sampai di Eropa, Maroko lah yang menjadi wilayah penting bagi persiapan penaklukan Islam didataran benua eropa.

Dalam perjalanannya, *Al Mamlakah Al Maghribiyah Al Ashariya*, negara Maroko kemudian terjatuh dalam kekuasaan Perancis, tidak berlebihan jika kemudian hukum Islam khususnya di Maroko terpengaruh hukum Perancis. Umat Islam di Maroko memiliki perhatian khusus mengenai Al Qur'an. Penjagaan dan pemeliharaan terhadap Al Qur'an, kitabullah diwujudkan sangat apik oleh umat Islam Maroko, dari waktu ke waktu.

Ibrahim bin Ahmed Al-Wafi, melalui buku berjudul, *Dirasah Qur'aniyah bil Maghrib, Fil Qur'ani Ar Rabi Ashara Hijri*, menyuguhkan kajian Al Qur'an mutaakhir kepada kita semua. Guru besar dari Universitas Ibn Zohr menuturkan bahwa orang Maroko sejak masuk Islam berjihad hanya pada Al Qur'an. Prinsip tauhid yang dipegang oleh orang Maroko sangat kuat, semboyan yang terus dipegang oleh orang-orang Muslim Maroko adalah "Dan sungguh, agama yang satu inilah agamamu, agama satu, dan Akulah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku, QS. Al Mu'minin 23: 52".

Berangkat dari kegelisahan intelektual seorang Ibrahim Al Wafi ini, menggugah beliau untuk menjawab beragam pertanyaan sekaligus mengadakan penelitian ini yang telah dibukukan. Dalam karya yang monumental ini, Ibrahim Al Wafi membagi isi bukunya menjadi tiga bab. Setiap babnya beliau mengulas secara mendalam. Lewat karyanya ini, beliau telah memberikan sumbangsih terhadap pemikiran studi Al Qur'an mutaakhir. Khususnya terkait, bagaimana warga Muslim Maroko dalam berdealiktika dengan peradaban besar di permulaan abad 14 H. Semaraknya kajian Islam di Barat suka maupun tidak

suka, orang Timur juga harus mampu menerima dan berdialog. Bagaimana sesungguhnya tokoh Timur dalam menyikapi beragam fenomena tersebut?

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat hukum keluarga di tunisia sebelum dan sesudah kemerdekaan. Kajian ini menggunakan pendekatan sejarah. Sumber dalam kajian ini adalah data kepustakaan, dianalisis secara kualitatif dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muslim Maroko Menjaga Al Qur'an

Allah SWT mengabarkan kepada hambanya terkait penjagaan Al Qur'an. Sebagaimana tersirat dalam surat Al Hijr, 9," Sungguh, kami telah menurunkan Al Qur'an dan kami pula yang benar-benar menjaganya. Al Qur'an kitab suci yang diturunkan kepada nabi akhir zaman, Muhammad Saw merupakan sumber utama dalam ajaran Islam setelah as Sunah. Sejak Al Qur'an diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, banyak sahabat Nabi yang dikenal hafal Al Qur'an, misalnya sahabat-sahabat Nabi yang hafal Al Qur'an dan disebutkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari, Abdullah Bin Mas'ud, Muad Bin Jabbal, Salim Bin Maqil; Ubay Bin Ka'ab, Zaid Bin Tsabit, Abu Zaid, dan Abu Darda.¹ Pada era Nabi Muhammad Saw Al Qur'an juga tercatat dalam berbagai catatan. Guru Besar dari Ummul Al Qura, Mekkah menyebutkan bahwa pengumpulan Al Qur'an melalui dua hal. Pertama, mengandalkan daya ingat, hafalan. Kedua, dengan tulisan.² Sejumlah upaya menghimpun Al Qur'an terus dilakukan dari mulai sahabat Abu Bakar-Umar. Selanjutnya di era sahabat Usman Bin Affan, Al Qur'an berhasil dibukukan.

Maroko populer dengan sebutan negeri Seribu Banteng. Kebiasaan menghafal Al Qur'an bagi tunas-tunas bangsa Maroko sebelum masuk bangku sekolah formal telah mentradisi sejak lama. Menurut Ibrahim Al Wafi, orang-orang Maroko memiliki kepedulian berlebih terhadap Al Qur'an, dari generasi ke generasi saling terhubung dengan Al Qur'an. Bahkan, dalam berbagai aspek, termasuk indoktrinasi kepada anak-anak mereka sejak usia dini dan tidak hilangnya mereka dengan membacanya, dan kecintaan mereka untuk mendengarkannya dan untuk menggunakan hukumnya, dan jihad mereka di jalan Allah di bawah panji-panjinya, dan dengan demikian mereka menyadari bahwa Al-Qur'an ini adalah benteng Itu dibentengi untuk mereka dan tumit mereka, mereka dapat hidup di bawah naungannya, aman dan nyaman. aman, pihak bermartabat.

Ulama besar dari Maroko yang jadi panutan dalam Ilmu Al Qur'an, seperti; Imam Nafi' bin Abi Naim Al-Madani dalam riwayat Warsh. Selanjutnya melalui Al-Azraq, lantas mereka memberikan prioritas khusus untuk bacaan ini dengan riwayat ini dari ini cara, dan mereka mempelajarinya secara ekstensif, dan juga mereka mengendalikannya secara grafis dan kinerja dan tidak meninggalkan peningkatan lebih banyak setelah mereka memeriksanya dan melindunginya. Bahkan, mereka juga menaruh perhatian besar pada sisa bacaan yang sering, dan mendirikan lembaga khusus di dalamnya. Kajian Al Qur'an menjadi harta Maghreb dan Timur dari warisan ilmiah tertulis dan cetak mereka.³

Berdasarkan catatan, Ibn Khaldun orang-orang Maroko kepedulian dan kelekatan pada Kitab Allah, ketika dia berkata: "Adapun pendirian upacara Syariah mereka, kepatuhan mereka pada ketentuan Allah, dan kemenangan mereka dalam agama Ya Allah, telah diriwayatkan dari mereka bahwa para guru mengambil Kitab Allah untuk anak-anak mereka, dan jajak pendapat tentang tugas para tokoh mereka, dan para imam mengikuti shalat di lembah-lembah mereka, dan mempelajari Al-Qur'an di antara lingkungan mereka, dan penengah para ahli hukum dalam musibah mereka (...) dan mereka menjual jiwa kepada Allah di jalan-Nya dan jihad melawan musuh-Nya adalah bukti keteguhan iman mereka dan kebenaran keyakinan mereka, dan kokohnya agama mereka adalah malaikat kemuliaan mereka, dan panggilan untuk otoritas dan raja mereka.... (5).

Metode Lisan

Lisan atau perkataan dalam bahasa Indonesia berarti menunjuk kepada lidah/lisan. Sedangkan dalam bahasa arab jamaknya terambil dari kata *lisana*, *wa lisanu*, *alsinatu*, *wal sinatu* alat ucap.⁴ Dengan demikian Menjaga Al Qur'an dengan metode lisan berarti dengan *al Jam'u al Fi ash Shudur*, hafalan. Sebuah metode yang sudah ada sejak zaman nabi. Budaya menghafal Al Qur'an menjadi salah satu tradisi yang sangat kuat dikalangan masyarakat muslim Maroko, seakan kajian tafsir kurang populer.

Dalam pepatah ulama populer dengan ungkapan bahwa, "Ilmu adalah persaudaraan dari mulut manusia". Metode menyampaikan ilmu melalui riwayat lisan selalu menjadi inti kajian, apalagi berkaitan

¹ Manaal Qathan, *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, Darul Imi, T.T, hal, 115.

² As Shobuni, *At Tibyan Fi Ulumul Qur'an*, Darul Mawahib, T.T, hal, 49.

³ Ibrahim Al Wafi, *Dirasah Qur'aniyah bil Maghrib, Fil Qur'ani Ar Rabi Ashara Hijri*, 1999, hal 9.

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), hal. 395.

dengan ilmu Al Qur'an dan periwayatannya. Hal demikian diumpamakan laksana air. Pada awal permulaan, Al Qur'an juga menunjukkan jati dirinya sebagai sebuah teks yang tersampaikan secara lisan. Peristiwa turunnya Al Qur'an melalui perantara Jibril kepada Nabi Muhammad juga melalui lisan.⁵

Menurut Ibrahim Al Wafi, dalam konteks ini praktik kajian Qur'an terkesan seperti eksklusif, namun demikian bukan berarti, dikalangan muslim Maroko hanya cenderung mengandalkan metode lisan semata dan kurang tertarik pada masalah penafsiran. Banyak ditemukan kajian yang dapat dijumpai dalam buku, kaset, majalah, surat kabar, dan forum diskusi ilmiah di masjid. Misalnya, kajian tentang keajaiban Al Qur'an, di Masjid Muhammadi di Darb al-Ahbas pada tahun (1393 H - 1973 M) oleh Syaikh Abd al-Rahman al-Tilifi, Syekh Zain al-Abidin Benaboud dan almarhum Sayyid al-Zubair al-Hasani. Selanjutnya kajian oleh ulama Al-Haji Muhammad (Fatah) sebagai Al-Mazkouri Kanoni di Masjid Jami di Ain Al-Shaq. Saya juga mengambil tafsir secara lisan melalui tafsir Al-Jalalain atas Profesor Haji Muhammad Al-Shani di masjid Haji Ali, dan dengan itu saya menghadiri tafsir Surat Al-Asr oleh Profesor Ibrahim Kamal dalam ceramah beliau menjelaskan bukunya "Jalan Kebenaran".

Ilmu Al Qur'an

Dalam hal ini, Ibrahim Al Wafi membagi menjadi beberapa bagian. Pertama, ilmu yang membahas tentang sejarah Al Qur'an, dari segi wahyunya, alasan diturunkannya, kerajaan dan sipilnya, yang membatalkan dan yang bermutasi dengannya, kodifikasinya, hafalannya, bacaannya.. dan apa yang terjadi pada gambarnya dan susunan surat dan ayatnya. Kedua, Ilmu-ilmu lain yang membantu dalam memahami Al-Qur'an, termasuk ilmu-ilmu bahasa Arab dan ilmu orang asing. Ketiga, ilmu-ilmu Al-Qur'an, dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya yang membantu memahami teks Al-Qur'an sebagai ilmu tentang prinsip-prinsip fikih, diperlukan bagi penafsir, dan ia harus terbiasa dengannya dan Sunnah Nabi sebelum membahas penafsiran Al-Qur'an.

Al-Harits bin Asad, seorang pengacara, yang meninggal pada 243 H dalam bukunya *Memahami Al-Qur'an*, Dia berkata bahwa kamu tahu bahwa Al-Qur'an itu membatalkan, menghapus, ketat dan serupa, sehingga sebagian serupa dalam bacaan tanpa sebagian membatalkan satu sama lain, dan sebagian serupa karena perbedaan waktu dalam wajib dan waktu. pada objek apa yang difirmankan Allah itu ada, dan sebagiannya serupa dan maknanya berbeda, dan sebagiannya maju dan tertunda, dan sebagian khusus dan umum, dan sebagian lagi nyambung. dipisahkan, ada yang di depan dan di belakang, ada yang khusus dan umum, ada yang disambung dan dipisah, dan ada yang asing bagi bahasa, dan ada yang tidak diketahui artinya kecuali. dengan sunnah atau mufakat, dan sebagian yang tidak diketahui artinya kecuali setelah membaca apa yang ada dalam surahnya.. dan seterusnya..."(5).

Sedangkan Al-Muhasabi menjelaskan bahwa untuk membedakan apa yang dimaksud dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an dalam arti idiomatiknya, dan perannya dalam mengendalikan pemahaman Al-Qur'an dalam pemahaman ilmiah yang tidak didasarkan pada pendapat tidak berarti mengikuti keinginan, seperti yang terjadi pada banyak orang sezaman yang mengklaim ketekunan dalam Al-Qur'an dan Islam tanpa memperhitungkan kontrol yang ditetapkan untuk itu. Selama berabad-abad hingga era sekarang: Kami menemukan bahwa para komentator besar biasa memperkenalkan ilmu-ilmu Al-Qur'an sambil mengungkapkan pendapat dan penyelidikan mereka dalam penyelidikan ini.

Sedangkan Syaikh Taher Ibn Asyhur menjelaskan, bahwa pertimbangkanlah, misalnya, sepuluh premis yang semua ini dimaksudkan sebagai persiapan ilmiah untuk terlibat dalam penafsiran Kitab Allah, yang ditakuti oleh para ulama yang saleh, dan juga mengandung bukti kredibilitas interpretasi mereka dan ketergantungan mereka dalam memahami landasan ilmiah yang kokoh yang dimiliki bangsa Islam. Tetapi ini tidak berarti bahwa ilmu-ilmu Al-Qur'an telah dianut hanya dengan pengenalan interpretasi, karena ini adalah tahun yang dipraktikkan oleh para imam interpretasi, sejak era Muhammad bin Jarir al-Tabari (w. 310). AH), Ibnu Atiyah (wafat 546 H), Al-Qurtubi (wafat 671 H), dan Ibnu Juzi (wafat 751 H), serta Al-Suyuti (T.: 911 H) hingga Jamal Al-Din Al-Qasimi, dan Syekh Muhammad Al-Tahir Ibn Asyur pada periode kontemporer.

Menurut pendapat saya, mereka tidak menggunakan jenis penyelidikan ini dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, untuk mengklarifikasi aturan dan prinsip-prinsip interpretasi, dan untuk mempelajari itu, kecuali keadaan yang dipaksakan oleh zaman di mana penafsir itu hidup. Dan bangsa akan mengalami guncangan keras yang dapat menyebabkan cacat ide dan keyakinan, sehingga orang membutuhkan seseorang yang telah menyebarkan masalah agama dan bahasa mereka. dengan ucapan yang tegas dan membawa mereka kembali ke jalan yang sah dalam memahami dan menafsirkan Kitab Tuhan Yang Maha Esa. Dan jika kita bertanya tentang Umar dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, kita menemukan bahwa pada awalnya mereka kembali ke zaman Nabi ketika Nabi masih hidup. Saya tahu orang-orang membaca, memahami dan menerapkan Kitab Allah, dan para sahabat yang mulia belajar darinya Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, dan dari mereka para pengikut menerimanya dan mengikuti mereka ke era kodifikasi. Dengan memilih masing-

⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 56.

masing dari mereka secara terpisah hingga abad keempat H, Muhammad bin Khalaf Ibn Al-Marzban (w. 309 H) menulis sebuah buku di dalamnya berjudul: *Al-Hilwe fi Ulum Al-Qur'an*.

Adapun para ulama dan peneliti Maroko, dalam ilmu Al-Qur'an tidak sedikit, yang berusaha dan meraih keberuntungan, karena mereka dalam merawatnya mudah, karena mereka menyadari pentingnya ilmu-ilmu Al-Qur'an dalam memahami Kitab Allah, kuno dan modern, dan mereka menghabiskan upaya mereka dalam merawat ilmu-ilmu ini dan menulis di dalamnya, dan perawatan ini masih berlanjut hingga saat ini sebagai penelitian.

Tokoh Imam 7 dalam Standarisasi Al Qur'an

Al Qur'an sebagai kitab suci, Islam menjadi pemandu kehidupan manusia dalam kehidupan. Al Qur'an yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad secara mutawatir. Membacanya dapat pahala dan bagi yang menentang dapat melemahkannya.⁶ Sebagai kitab paling sakral, Allah memberikan titah kepada manusia untuk memuliakan, membaca dengan tepat, dan menjaga adab dengan baik.⁷

Al Qur'an turun menggunakan bahasa Arab. Begitu Islam tersebar luas ke berbagai tempat melahirkan beragam istilah bacaan. Sungguhpun demikian, Nabi Muhammad Saw memerintahkan kepada pemeluknya untuk membaca dengan dengan cara yang digunakan bahasa Arab yaitu, ilmu makharijul khuruf, dengan demikian bacaan Al Qur'an dapat terjaga meskipun yang membacanya bukan orang arab.⁸

Asy Suyuti ilmu bacaan Al Qur'an dari segi sanad dapat dibagi menjadi enam jenis. Pertama, Qiraat mutawatir. Kedua, Qiraat Masyhur. Ketiga, Qiraat Ahad. Keempat, Qiraat Syadzah. Kelima, Qiraat Maudhu. Keenam, Qiraat mudraj. Dan ketujuh, Qiraat Syabih.⁹

Standar bacaan Al-Qur'an sesuai yang ditetapkan para imam amat sangat diperhatikan: "Setiap bacaan harus sesuai dengan bahasa Arab, meskipun hanya sebagian, dan setuju dengan salah satu dari Al-Qur'an Utsmani, bahkan jika mungkin, dan rantai transmisi yang benar. Tujuh surat yang diturunkan Al-Qur'an, dan orang-orang harus menerimanya, apakah mereka berada di otoritas dari tujuh¹⁰ atau sepuluh atau pada imam-imam lain yang diterima, dan yang menduduki salah satu dari tiga pilar ini menyebutnya lemah, atau buruk, atau tidak sah, apakah itu tentang tujuh atau siapa itu Dia menyatakan ini.

Perbedaan antara bacaan dan riwayat dan jalan dan wajah dan menyebutkan imam bacaan: Mereka juga membedakan antara bacaan dan riwayat, jalan, dan wajah... Bacaan adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan kata-kata Al-Qur'an sesuai dengan apa yang diriwayatkan secara otentik atas otoritas salah satu imam yang membaca, berbeda dengan yang lain dalam pengucapan huruf. Atau dalam pengucapan tubuhnya sesuai dengan bahasa Arab, bahkan jika itu adalah wajah, dan gambar Ottoman, bahkan jika memungkinkan.

Dan para imam, para qari yang membawakan kepada kami bacaan Al-Qur'an yang segar dan berurutan, ada yang membatasi hingga tujuh, dan ada yang membatasi hingga sepuluh, dan mungkin mereka menambahkannya, dan tidak masuk akal untuk membatasi. selama tiga kriteria yang tersedia dalam narasi mereka, tetapi tujuh qari - yang disebutkan berikut - adalah yang paling penting di mata banyak spesialis dalam seni ini, mereka menerapkan aplikasi terbaik dari kontrol bacaan, sehingga jiwa tergantung pada apa yang ditransmisikan dari mereka di atas apa yang ditransmisikan dari orang lain.

Para imam Qur'an ini adalah para qari, mereka dikenal untuk membedakan mereka dari perawi murid-murid mereka. Ibrahim al Wafi menyebutkan di antara para imam Qur'an yaitu;

هؤلاء الأئمة القراء، أو البدور - كما يعرفون - تمهيزاً لهم عن الرواة من تلامذتهم، هم كما رتبهم الإمام الداني في تيسيرها عند قوله - رحمه الله - : باب ذكر أسماء القراء والناقلين عنهم، وأنسابهم، وبلدانهم، وكناهم، وموتهم : (1) نافع المدني، هو نافع بن عبد الرحمان بن أبي نعيم، مشهور عند القراء بأبي رؤيم توفي بالمدينة المنورة سنة 169 هـ .

(2) ابن كثير المكي، هو عبد الله بن كثير الداري، من التابعين توفي بمكة سنة 120 هـ . (3) أبو عمرو البصري، هو أبو عمرو بن العلاء، توفي بالكوفة سنة 154 هـ . (4) ابن عامر الشامي، عبد الله بن عامر البحصبي، من التابعين توفي بدمشق سنة 118 هـ .

قال عنه الداني : «وليس في القراء السبعة من العرب غيره وغير أبي عمرو والباقر موال (١)».

(5) عاصم بن أبي النجود الكوفي، من التابعين أيضاً توفي ببلده سنة 127 أو 128 هـ بن حبيب الريات الفرزي التميمي ولاء، توفي بحلول سنة

(6) حمزة الكوفي، هو (7) الكسائي الكوفي، هو علي بن حمزة النحوي، توفي بالري حين توجه إلى خراسان مع الرشيد سنة 189 هـ.¹¹

1) Nafi' al-Madani, dia adalah Nafi' ibn Abd al-Rahman ibn Abi Na'am, terkenal di kalangan pembaca. 2) Ibn Katheer al-Makki, dia adalah Abdullah bin Katheer al-Dari, salah seorang pengikutnya, meninggal di Makkah pada tahun 120 Hijriah. 3) Abu Amr al-Basri, dia adalah Abu Amr ibn al-Ala,

⁶ Muhammad Sayyid Thanthawi, *Ulumul Qur'an*, h, 23-24.

⁷ Umniyyati Sayyidatul, dkk., *Terjemah At Tabyannu Fii Adabi Hamalatil Qur'an*, (Solo: Al-Qowam, 2014), h. 2.

⁸ Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), vol 3, hlm 193

⁹ Jalaluddin Al-Suyuti, *al-Itqon fi Ulum al-Qur'an*, vol 1, Bairut, al-Maktabah al-Tijariyah alKubra, t.t., 79.

¹⁰ Istilah makna dari "tujuh huruf" tersebut ada dua pendapat yang kuat. pertama adalah tujuh macam bahasa dari Bahasa Arab mengenai satu makna, yaitu: Quraisy, Hudzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman. Sedangkan penafsiran "Tujuh Huruf" mengacu kepada pendapat ArRazi ditaukidi oleh Az-Zarkani, serta mendapatkan penguat dari jumhur ulama. Antara lain, Ashim al-Kufy, Abu Amr, Hamzah al-Kufy, Imam Nafi, Al-Kisa'iy.

¹¹ Ibid, hal 29.

meninggal di Kufah pada tahun 154 H. 4) Ibn Amer al-Shami, Abdullah bin Amer al-Bahsabi, salah satu pengikutnya, meninggal di Damaskus pada tahun 118 H. Al-Dani berkata tentang dia: "Tidak ada qari Arab lain di antara tujuh qari selain Abu Amr dan Baqoon. 5) Asim bin Abi Al-Nujud Al-Kufi, salah seorang pengikutnya juga meninggal di negerinya pada tahun 127 atau 128 H. Ibnu Habib Al-Riyat Al-Riyat Al-Fardi Al-Tamimi Walaa, wafat di Helwan pada tahun 6) Hamra Al-Kufi, dia adalah 7) Al-Kisa'i Al-Kufi, dia adalah Ali bin Hamra Al-Nahwi, dia meninggal di Al-Ray ketika dia pergi ke Khorasan dengan Rasyid pada tahun 189 H.

Ketertarikan orang Maroko pada bacaan Al-Qur'an pada abad ke-14 Hijriah

Bacaan Al-Qur'an adalah salah satu ilmu agama yang diberikan perhatian khusus oleh orang Maroko, dan mereka telah memberikan perhatian yang besar dan tak tertandingi. Ketertarikan pada Al-Qur'an dari generasi ke generasi, hingga pertengahan abad keempat belas Hijriah terus meningkat.

اهتمام المغاربة بالقراءات القرآنية في ق 14 هـ :
لا يخفى على الباحثين والدارسين أن القراءات القرآنية من العلوم الدينية التي أولاها المغاربة أن عناية خاصة، واهتموا بها اهتماما كبيرا ومتزايدا بشكل منقطع النظير (20) و لم يسبق للتاريخ حدثنا عن عهد من عهود الإسلام في هذه الديار عرف فراغ معاقل هذا العلم أو انقطع¹²

Jika periode kontemporer telah mengenal transformasi dan perubahan, terutama dalam dekade terakhir, dan tepatnya setelah Maroko mendapatkan kembali kebebasan dan kemerdekaannya, awal abad keempat belas. Dalam hal ini, Ibrahim Wafi mengajukan jawaban atas pertanyaan penting.

1. Apa rahasia di balik kedekatan hubungan Maroko dengan ilmu bacaan, sehingga Maroko menjadi seperti itu?
2. Hidup untuk Al-Qur'an dan bacaan dan pusat penyelidikan dan pernyataan? Dan dimanakah manifestasi minat dan kepedulian mereka terhadap ilmu ini terwujud?

Sebagai bentuk jawaban atas dua pertanyaan di atas, ada banyak alasan ketertarikan masyarakat Maroko terhadap bacaan Al-Qur'an, baik di masa lalu maupun saat ini, antara alasan esensial dan tidak kalah pentingnya. Bagi saya itu dimanifestasikan sebagai berikut: 1) Status Kitab Tuhan dalam jiwa mereka Posisi yang ditempati Kitab Tuhan dalam jiwa orang Maroko adalah penting dan kesucian di tempat Fahd bagi mereka, focus perhatian, penghormatan dan penghargaan, dan ini adalah karena fakta bahwa pengaruh Al-Qur'an mencampurkan jiwa mereka, dan itu menjadi representasi dari segala sesuatu dalam kehidupan mereka, budaya, dan realitas peradaban dan perkotaan mereka (dan kemudian mereka menghargainya, dan merawatnya dalam derajat yang lebih tinggi dan lebih akurat, mengetahui dan menceritakan secara luas atau sepuluh bacaan. Ini dan itu komentator terjemahan para ulama abad ketiga belas dan keempat belas migrasi, mencatat bahwa mayoritas ulama fasih dalam bacaan, yang menunjukkan penyebaran ilmu ini di antara jajaran Maroko lebih dari yang lain, dan bahwa sebagian besar dari mereka melebihi menghitung dan mampu menguasai setidaknya dua bacaan, surat yang berguna dan Makki. 2) Banyaknya qari di antara mereka: Al-Qur'an telah menjadi budaya kategori luas orang-orang yang berdedikasi untuk menghafalnya, melakukannya, dan menyelidiki riwayatnya, serta memfasilitasi cara untuk menindaklanjutinya, berbeda dengan ilmu-ilmu agama lainnya, yang penguasaan danuntutannya seringkali membutuhkan perpindahan, peningkatan, dan apa lagi. Selain itu, semua ini jarang tersedia untuk semua orang, termasuk perintah untuk mencari Al-Qur'an agar bacaannya menjadi hal yang mudah. Al-Qur'an, seperti yang diketahui tentang Maroko, adalah "kamus mereka yang tidak memiliki kamus" sebuah metafora untuk ketersediaan. Saya memiliki semua santri ilmu dengan riwayat dan seterusnya....

3) Dampak teks hadits terhadap dorongan untuk menghafal dan menghafal Al-Qur'an yang Mulia: seperti dia, Dari pepatah itu: (Barang siapa membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu kebaikan dan sepersepuluh kebaikan. Di tempat lembaga keagamaan seperti Masjid-masjid dan sekolah-sekolah juga banyak tersedia dikepalai oleh seorang Qari syekh, atau qari. Tentu ini menjadi kemudahan, melimpahnya mereka yang hafal Al-Qur'an lebih dari satu riwayat, karena mayoritas penghafal Maroko menambahkan huruf Makki ke yang paling sedikit, dan ini tidak berarti kurangnya penunjukan, tetapi penyelidikan para pembacapada Mereka mencari dalam dirinya bahwa dia akan berada di hantu sempurna yang dikenal karena pengetahuan dan kebenarannya, dimaksudkan dalam seni, dan seperti ini dia bepergian kepadanya untuk peningkatan kontrol dan dokumentasi. Dalam rongganya ada sesuatu dari Al-Qur'an seperti rumah perang. Abu Muhammad al-Husain bin Masoud al-Baghawi dalam pengantar tafsirnya dan bahwa sebagaimana orang-orang beribadah dengan mengikuti ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan menjaga batas-batasnya, mereka adalah jamaah dengan membacanya dan menghafal surat-suratnya sesuai dengan sunnah tulisan tangan imam yang disepakati. Faktor lain yakni dorongan masyarakat dan penguasa.

Sedangkan ketertarikan Maroko terhadap bacaan Al-Qur'an pada abad ke-14 Hijriah adalah dorongan yang diterima oleh para penghafal berusia tujuh atau sepuluh tahun dari masyarakat yang menghormati dan menghargainya. Lalu apa yang diberikan oleh beberapa wali dari para penghafal ini. Sultan pertama, semoga Allah limpahkan kepadanya, turun ke atas tuanku Al-Ruwain di sekolahnya di Al-Hour, untuk

¹² Ibid, hal 30.

mendorongnya untuk upaya dalam melayani bacaan Al-Qur'an (11) sebagaimana ia biasa memaafkan semua bacaan Al-Qur'an. Siapa pun yang menghafal Kitab Allah dengan tujuh atau sepuluh bacaan, atau menghafal ringkasan tindakan al-Khalili, adalah pintu kehormatan bagi ilmu dan umatnya, serta dorongan untuk terus menghafal Kitab Allah beserta surat-suratnya.

Disebutkan dalam "The Merz of the Readers sejak abad keenam Hijriah hingga saat ini, dan dunia Islam masih mengandalkan Lamaisme ini yang awalnya dalam ilmu tujuh bacaan, yaitu salam dan salam. Ini memiliki beberapa penjelasan, yang paling penting adalah yaitu Sharh al-Sahawi dan Abu Shama al-Dimashqi (w. 665 H) dan lainnya. Dalam pengantar Al-Yasir Al-Dani disebutkan bahwa penjelasannya melebihi empat puluh (Dari saya dari pendahuluan penyidik). Di antara ucapan mereka, jadilah murid, dan mungkin bahkan lama setelah kemalangan. Tetapi jika Anda hanya tinggi, Anda akan menjadi siswa hanya seperempat! Referensi dari mereka untuk dilupakan, dan istilah "al-talib" berarti, menurut mereka, Tuhan "Hafiz al-Kitab" dengan kesempurnaan.

Secara historis diketahui bahwa mazhab bacaan Al-Qur'an di Maroko memiliki hubungan erat dalam kemunculan dan kemunculannya. Al-Qur'an karena Amr Al-Dali dan Al-Istiqlal di Mazhab Andalusia (91), dianggap sebagai salah satu pewaris sah ilmu mazhab kuno asli ini yang menghasilkan ulama-ulama terkemuka dalam ilmu bacaan, yang ilmunya masih menimba ilmunya sejak tahun kelima.

Pada abad ke-12 Hijriah, pelopor bacaan Al-Qur'an di Maroko adalah Abu Al-Ala Idris Al-Manjara (60) (w. 1137 H), yang mendirikan sekolahnya di atas reruntuhan sekolah Ibn al-Qadi dan memperluas: lingkaran, baik dalam hal sains atau radiasi, terutama setelah dia merevisi pengetahuannya tentang perjalanannya ke Timur, dan dia mewawancarai Dampak sekolahnya, The Borders of Maroko (67) Salah satu bukunya yang paling penting: "Nuzha Al- Nater wa Al-Sam'a fi Menguasai Performanya."

وفي الثاني عشر الهجري كان رائد القراءات القرآنية بالمغرب أبو العلاء إدريس المنجرة (60) (ت 1137 هـ) الذي أسس مدرسته على أنقاض مدرسة ابن القاضي ووسع : دائرتها سواء من حيث العلم أو الإشعاع، خصوصاً بعد أن نقح علمه برحلته إلى المشرق، وقد حاور تأثير مدرسته حدود المغرب (67) من أهم مؤلفاته : «نزهة الناظر والسامع في إتقان الأداء والإرداف»¹³

Sedangkan pembacaan tahun ketiga belas Hijriah memuncak dengan hadirnya Syekh Qira'at dan qari, Sidi Muhammad bin Abd al-Salam al-Fassi (69) (w. 1214 H), Hatima al-Mufradeen dengan pencapaian penyutradaraan hukum bacaan di Maroko dan tulisan Al-Muhaadi, dalam ilmu bacaan, terluas dari apa yang dia tulis tentang keterlambatan dalam ilmu ini sekaligus juga mengorbitkan qari Maroko pada abad ketiga belas dan keempat belas terus berlanjut.

وتوجت مطالع الثالث عشر الهجري بوجود شيخ القراءات والقراء سيدي محمد بن عبد السلام الفاسي (69) (ت 1214 هـ)، حاتمة المنفردين بتحقيق توجيه أحكام القراءات بالمغرب وكتابة المحادي (10) في علم القراءات أوسع ما كتبه من تأخر في هذا العلم (21) كما أن مدار إبداع المغاربة القراء في المائتين الثالثة عشرة والرابعة عشرة ظل ينتهي إلى هذا الشيخ القاسي¹⁴

Pada paruh kedua abad ketiga belas H, dua penulis qari muncul di Suss: Tuan Ahmed Al-Jari Al-Bamarani (meninggal 1286 H.) Menjadi terkenal di kalangan pembaca kontemporer karena puisinya dan Tuhami. Profesor Muhammad bin Ibrahim Ajali Al-Baqaili (1) (wafat 1271 H), keduanya diambil dari murid langsung Ibn Abd al-Salam al-Fassi (14) dan mereka adalah penunggang kuda a bertaruh untuk ilmu bacaan di Suss, yang pertama di pantai dan yang kedua di Jubail, dan siapa pun yang tidak melihat salah satu dari mereka dari hari Minggu Dia tidak dibuktikan oleh salah satu bacaan. Untuk menerapkan ketenaran mereka, dan agar semua orang mengenalinya di Seuss.

وفي القرن الرابع عشر الهجري، لم تتوقف عجلة المسير والاعتناء بعلم القراءات بالمرّة، رغم كل الظروف والملايسات، فقد نال هذا القرن - خاصة نصفه الأول - حظه من الحفظة القراء والمؤلفين في هذا الفن، لكن حصيلته من ذلك كانت أقل إذا ما قورنت بما عرفته القرون إذ لا أحد يكر مآعرفته العلوم الإسلامية التي كانت تدرس من قبل بما فيها علم القراءات من تدهور وتعثّر في القرن الرابع عشر الهجري، (15) ولكن ربما أعقب التعثر بعث السابقة عنه، وإحياء، وأعقب عملية الهدم البناء.¹⁵

Pada abad keempat belas Hijriah, roda kemajuan dan kepedulian terhadap ilmu bacaan tidak berhenti sama sekali, terlepas dari segala keadaan dan keadaan. seni, tetapi hasilnya kurang jika dibandingkan dengan apa yang diketahui berabad-abad. Tidak ada yang akan menyangkal apa yang ilmu-ilmu Islam yang diajarkan sebelumnya, termasuk ilmu bacaan, memburuk dan tersandung pada abad keempat belas H (15), tetapi mungkin tersandung diikuti oleh kebangkitan yang sebelumnya.

SIMPULAN

Berangkat dari kegelisahan intelektual seorang Ibrahim Al Wafi ini, menggugah beliau untuk menjawab beragam pertanyaan sekaligus mengadakan penelitian ini yang telah dibukukan. Dalam karya yang monumental ini, Ibrahim Al Wafi membagi isi bukunya menjadi tiga bab. Setiap babnya beliau mengulas secara mendalam. Lewat karyanya ini, beliau telah memberikan sumbangsih terhadap pemikiran

¹³ Ibid, hal 39.

¹⁴ Ibid, hal, 40.

¹⁵ Ibid, hal, 41.

studi Al Qur'an mutaakhir. Khususnya terkait, bagaimana warga Muslim Maroko dalam berdealiktika dengan peradaban besar di permulaan abad 14 H.

REFERENSI

- As Shobuni, *At Tibyan Fi Ulumil Qur'an*, Darul Mawahib, T.T
- Manaal Qathan, *Mabahis fi Ulumil Qur'an*, Darul Imi, T.T.
- Ibrahim Al Wafi, *Dirasah Qur'aniyah bil Maghrib, Fil Qur'ani Ar Rabi Ashara Hijri*, 1999.
- Jalaluddin Al-Suyuti, *al-Itqon fi Ulum al-Qur'an*, vol 1, Bairut, al-Maktabah al-Tijariyah alKubra, t.t.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.
- Muhammad Sayyid Thanthawi, *Ulumul Qur'an*, 2018.
- Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), vol 3
- Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Umniyyati Sayyidatul, dkk., *Terjemah At Tibyannu Fii Adabi Hamalatil Qur'an*, Solo: Al-Qowam, 2014.